

Pendampingan Remaja Desa dalam Mengatasi Permasalahan Pernikahan Dini melalui Komunitas PIK Remaja di Desa Wonokampir, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo

Ambar Teguh Sulistiyani^{1*}, Aulia Putri Hijriyah², Nurmalita Shofia Hamidah³, Nanda Cindy Hendaliani⁴, Miladiyatu Tsania Zulfa¹

¹Departemen Manajemen Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 12 Mei 2023; Direvisi: 26 Juni 2023; Disetujui: 04 Juli 2023

Abstract

One of the contributing factors of high population growth in Desa Wonokampir, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, Central Java is the high number of early marriage cases, which has an impact on the high birth rate. This study aims to establish a Youth Information and Counseling Center (PIK) based mentoring system for early marriage cases in the local area. The research is an applied research based on action research by providing educational information. Data were collected through participant observation with the local community. The results showed that some of the causes of the high cases of early marriage were family economic factors and education. Early marriage can have an impact on health, one of which causes stunting. This statement was also supported by the explanation from the Wonokampir village midwife. Stunting occurs due to the condition of the fetus which has not grown properly due to the early gestational age. In an effort to reduce the number of early marriages in Desa Wonokampir, the KKN-PPM UGM team took the initiative to establish a PIK-Remaja program in Desa Wonokampir. This PIK-Remaja program has collaborated with PLKB Kecamatan Watumalang and Midwife in Desa Wonokampir. They assist in providing materials and mentoring to the youth in Desa Wonokampir. The applied research of this PIK-Remaja program provides an understanding of adolescents through information and counseling services on early marriage, reproductive health and family planning for adolescents so that they will have a better understanding of the importance of early marriage and family planning. In order to support Regulation of the Head of BKKBN Number 88/PER/F2/2012 about Guidelines for the Management of Information and Counseling Centers for Adolescents and the goals of Sustainable Development Goals (SDGs) points.

Keywords: Adolescents in Desa Wonokampir; Early marriage; PIK Remaja

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk di Desa Wonokampir, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo tergolong tinggi. Salah satu faktor penyebabnya ialah tingginya kasus pernikahan dini yang berdampak pada tingginya angka kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk sistem pendampingan berbasis Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja untuk mengatasi kasus pernikahan dini di daerah setempat. Penelitian ini merupakan penelitian terapan berbasis penelitian aksi (tindakan) dengan memberikan informasi edukatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab tingginya kasus pernikahan dini adalah faktor ekonomi dan pendidikan. Pernikahan dini berdampak pada kesehatan, salah satunya menyebabkan *stunting* pada anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari bidan Desa Wonokampir. Kasus *stunting* dapat terjadi karena kondisi janin yang belum tumbuh dengan sempurna sebab usia ibu hamil yang masih dini. Sebagai upaya dalam mengurangi kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Wonokampir, Tim Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM UGM) berinisiatif untuk membentuk PIK Remaja di Desa Wonokampir. Program PIK Remaja ini telah bekerja sama dengan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Watumalang dan Bidan Desa Wonokampir dalam pemberian materi dan pendampingan pemuda Desa Wonokampir. Penelitian terapan mengenai program PIK Remaja ini dapat memberikan pemahaman bagi remaja melalui pelayanan informasi dan konseling terkait pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan keluarga berencana sehingga dapat mewujudkan Peraturan Kepala BKKBN Nomor 88/PER/F2/2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja sekaligus untuk mendukung tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Remaja Wonokampir; Pernikahan usia dini; PIK Remaja

*Penulis korespondensi: Ambar Teguh Sulistiyani

Departemen Manajemen Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia No.2, Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, 55281

Email: ambarteguh@ugm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Watumalang merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Watumalang terletak pada ketinggian \pm 913 mdpl dan berjarak sekitar 13 km dari ibu kota kabupaten. Kecamatan ini memiliki luas tanah sebesar 6.822,912 hektar atau 6,93% dari luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Watumalang terdiri atas 15 desa dan 1 kelurahan, dengan jumlah RT sebanyak 460, RW sebanyak 133, dan dusun sejumlah 63. Salah satu desa yang terdapat di kecamatan ini adalah Desa Wonokampir. Desa Wonokampir terdiri atas 17 RT, 7 RW, 4 dusun, dan 11 Dukuh (BPS Kabupaten Wonosobo, 2019). Saat ini Desa Wonokampir mengalami pemekaran wilayah sehingga terbagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun Pagedangan, Dusun Gedangsari, Dusun Wonokampir, Dusun Pagentan, dan Dusun Wonosari.

Desa Wonokampir berdasarkan UU No.13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah memiliki status hukum dan status desa sebagai bagian dari desa di lingkungan Pemerintahan DATI II Kabupaten Wonosobo yang memiliki hak otonom dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Menurut UU No. 6 Tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penduduk di Desa Wonokampir umumnya bermata pencarian sebagai petani baik petani untuk lahan sendiri, penggarap, maupun buruh tani. Sama halnya dengan mata pencarian yang umum dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Watumalang, yaitu menjadi petani, buruh tani, pedagang, peternak, dan sebagian bergerak di sektor industri. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan lahan pertanian yang digunakan di Desa Wonokampir, yaitu sebesar 338.518 ha atau 5,5% dari lahan pertanian di Kecamatan Watumalang. Penduduk yang bermata pencarian sebagai petani di Desa Wonokampir menurut data BPS tahun 2019 adalah sebanyak 283 orang, sebagai buruh tani sebanyak 1.782 orang, dan sebagai peternak sebanyak 237 orang. Adapun hasil bumi yang diproduksi dari pertanian adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan produk hortikultura (kubis, bawang daun, cabai rawit, dan buncis) (BPS Kabupaten Wonosobo, 2019). Pertanian menjadi penopang hidup utama dan berperan cukup besar bagi kehidupan masyarakat di Desa Wonokampir.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, penduduk di Kecamatan Watumalang hingga bulan September 2020 adalah sebanyak 55.765 jiwa dan pada tahun tersebut kepadatan penduduk di Kecamatan Watumalang adalah 817 jiwa per km². Penduduk di Desa Wonokampir berdasarkan hasil sensus pada tahun 2020 adalah sebanyak 4.050 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 0,96% (BPS Kabupaten Wonosobo, 2020). Berdasarkan distribusi persentase penduduk di Kecamatan Watumalang, jumlah penduduk di Desa Wonokampir adalah sebanyak 7,26% dari total penduduk di Watumalang. Sementara itu, berdasarkan data wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Wonosobo tahun 2021, kepadatan penduduk di Desa Wonokampir mencapai 1.134 jiwa per km² dari luas desa (BPS Kabupaten Wonosobo, 2021).

Data di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Wonokampir relatif tinggi. Faktor utama yang memengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran penduduk. Tingginya angka kelahiran erat kaitannya dengan usia kawin pertama kali. Salah satu upaya untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan meningkatkan usia kawin. Median usia kawin pertama adalah 19,2 tahun dan di daerah pedesaan umumnya lebih rendah, yaitu 17,9 tahun. Usia pernikahan dan persiapan untuk kehamilan yang terlalu muda atau kurang dari 20 tahun menyebabkan terjadinya sekitar 10,3% kematian pada ibu secara tidak langsung. Jumlah pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan dengan di daerah perkotaan (Rafidah et al., 2009). Permasalahan mengenai pernikahan dini juga terjadi di wilayah Kabupaten Wonosobo, termasuk di Kecamatan Watumalang.

Berdasarkan hasil pendataan keluarga sejahtera Kabupaten Wonosobo tahun 2014, didapatkan data mengenai pernikahan usia dini di Wonosobo yang memiliki rata-rata usia kawin pertama perempuan adalah 16,9 tahun. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata usia kawin pertama perempuan di tingkat Provinsi Jawa Tengah, yaitu 22,27 tahun (Sahli & Indriani, 2020). Kasus pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo masih terbilang tinggi. Pada tahun 2016, usia rata-rata pernikahan yang ada di Kabupaten Wonosobo hanya 16,7 tahun. Wonosobo menempati posisi kedua sebagai pemilik angka pernikahan dini tertinggi di Jawa Tengah setelah Kabupaten Boyolali. Kasus pernikahan dini terjadi di beberapa kecamatan di Wonosobo, termasuk di Watumalang. KUA Kecamatan Watumalang mencatat bahwa masih banyak ditemukan pengajuan pernikahan oleh anak usia 14–15 tahun. Dalam kurun waktu 2010–2019 sebelum UU Perkawinan diubah, ada 128 kasus pernikahan dini. Desa Gondang menduduki peringkat pertama di Kecamatan Watumalang, yaitu dengan 20 kasus pernikahan dini (Indriyani, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan usia dini di Wonosobo.

1. Pertama, ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini di masyarakat. Keluarga dengan penghasilan di bawah rata-rata cenderung akan menikahkan anaknya lebih awal dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan tetap di atas rata-rata. Impitan ekonomi menjadi alasan yang sering diutarakan orang tua untuk menikahkan putrinya karena para orang tua beranggapan bahwa jika anak perempuan sudah menikah maka beban akan berpindah ke suaminya. Oleh karena itu, tidak heran jika di pedesaan terdapat anak usia 15–18 atau di bawah 20 tahun yang sudah menikah dan memiliki 1–2 anak (Adam, 2019).

2. Kedua, pendidikan atau daya minat masyarakat untuk bersekolah. Di Wonosobo ditemukan beberapa masalah mengenai jarak tempat tinggal dengan layanan pendidikan tingkat menengah. Hal tersebut memengaruhi usia kawin pertama perempuan. Makin jauh jarak antara tempat tinggal dengan layanan pendidikan maka makin turun minat untuk melanjutkan sekolah (Sahli & Indriani, 2020). Hal lain yang menjadi masalah adalah fasilitas sekolah di setiap kecamatan di Wonosobo. Di Kecamatan Watumalang terdapat 1 SMA, 1 SMK, 1 MA, 7 SMP, 4 MTs, 31 SD, 2 MI, 2 RA, dan 20 TK. Akan tetapi, jumlah tersebut kurang memenuhi kebutuhan masyarakat (BPS Kabupaten Wonosobo, 2022). Berdasarkan Buku Penetapan Zonasi Sekolah Dasar PPSB Kabupaten Wonosobo tahun 2022, di Desa Wonokampir hanya terdapat 3 SD dan beberapa TK/PAUD (Dikpora Wonosobo, 2022). Untuk meneruskan pendidikan menengah (SMP/SMA), masyarakat harus keluar dari Desa Wonokampir dan pergi ke sekolah terdekat yang berada di Desa Krinjing. Jarak antardesa yang cukup jauh memengaruhi minat warga di Desa Wonokampir untuk melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua demi ekonomi keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa akses belajar yang sulit menurunkan minat bersekolah pada masyarakat dan menyebabkan angka putus sekolah makin tinggi.

Pernikahan usia dini berdampak pada banyak aspek, baik pada kesehatan maupun pada sosial-ekonomi. Dampak dari sisi kesehatan yang terutama dirasakan oleh anak perempuan adalah mereka berpotensi mengalami komplikasi kehamilan dan kelahiran yang bisa menyebabkan kematian. Potensi bayi yang dilahirkan dari ibu yang masih berusia remaja adalah memiliki kemungkinan berat badan lahir yang rendah dan mengalami *stunting*. Kehamilan pada anak usia remaja juga berpengaruh negatif terhadap status gizi ibu. Pernikahan dini juga berpotensi menularkan HIV/AIDS (Indriyani, 2021).

Dampak sosial ekonomi dari pernikahan usia dini adalah anak kehilangan kesempatan menikmati pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Anak yang melakukan pernikahan usia dini juga memiliki kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Lingkaran garis kemiskinan akan makin membelenggu pelaku pernikahan dini karena kurangnya bekal untuk bekerja. Banyak kasus pernikahan dini yang terjadi justru menambah beban kehidupan orang tua. Hal tersebut terjadi karena anak belum siap untuk berumah tangga dan masih bergantung pada penghasilan orang tua. Dampak lain dari sisi sosial yang terjadi adalah pernikahan dini mengurangi keharmonisan keluarga karena belum matangnya pola pikir anak untuk berumah tangga. Oleh sebab itu, pernikahan dini turut menyumbangkan angka kekerasan dalam rumah tangga dan kasus perceraian (Indriyani, 2021).

Berdasarkan berita yang ditulis oleh *Jawa Pos Radar Semarang* pada 10 Februari 2023 disebutkan bahwa dalam setahun terdapat 2.372 pasangan bercerai di Wonosobo. Hal ini menjadi atensi khusus Pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam upaya menekan angka kasus perceraian dan pernikahan dini. Pernikahan dini menjadi penyumbang besar pada tingginya kasus perceraian di Wonosobo. Hingga tahun 2021, tercatat angka pernikahan dini mencapai 479 kasus. Sementara itu, kasus perceraian mencapai 2.373 kasus. Mengutip pendapat Kepala Kemenag Kabupaten Wonosobo, Ahmad Farid, yang ditulis oleh *Jawa Pos*, yang mengatakan bahwa saat ini permasalahan berat yang dihadapi oleh Wonosobo adalah kurang siapnya suami istri untuk menghadapi dan menangani masalah dalam rumah tangganya. Untuk itu, Kemenag terus memaksimalkan dan memastikan bahwa peran konselor prapernikahan dalam membentuk keluarga yang kukuh berjalan dengan baik (Rahmanto, 2023).

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs dalam poin-poin di antaranya:

1. Menghapus kemiskinan dalam segala bentuk dan di mana pun. Poin ini dimaksudkan agar semua manusia yang hidup di dunia ini diharapkan terhindar dari kemiskinan sehingga sedemikian mungkin dapat menurunkan angka kemiskinan di dunia,
2. Mengakhiri kelaparan, yaitu dengan mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian yang berkelanjutan. Poin ini menindaklanjuti kasus-kasus yang berhubungan dengan kekurangan nutrisi, kelaparan, dan lain sebagainya,
3. Memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua manusia dan semua usia. Titik berat pada poin ketiga terletak pada kata *sehat* dan *sejahtera*. Tujuan yang hendak dicapai adalah kesehatan bagi semua masyarakat, baik usia muda maupun usia tua, dan kesejahteraan yang diharapkan dapat dirasakan oleh semua manusia di dunia tanpa memandang usia dan status sosial.
4. Memastikan pendidikan yang berkualitas layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Tujuan SDGs kelima ini berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan bagi seluruh masyarakat untuk mendorong kemajuan suatu wilayah/bangsa. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat sebagai bekal kehidupan dalam bermasyarakat.
5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Persamaan pandangan antara pria dan wanita menjadi poin kelima dari tujuan SDGs. Poin ini dimaksudkan agar semua gender memiliki hak yang sama dalam mengambil peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernikahan usia dini

Perkawinan anak menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) merupakan pelanggaran berat terhadap hak setiap anak untuk mencapai potensi diri yang sepenuhnya. Oleh karena itu, UNICEF menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau SDGs untuk menghilangkan praktik ini pada tahun 2030. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia agar perkawinan usia dini dapat dicegah sekaligus mendukung UNICEF mencapai SDGs adalah dengan diadakannya Program Generasi Berencana atau (GenRe). Salah satu pengembangan program pencegahan pernikahan usia dini (Susyanti & Halim, 2020).

Program PIK Remaja

Salah satu metode pendekatan dalam program GenRe yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan usia dini adalah melakukan pendekatan kepada remaja melalui layanan PIK Remaja. PIK Remaja adalah suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (Purwanti, 2021).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Penelitian terapan adalah riset untuk menguji dan menerapkan teori untuk pemecahan permasalahan yang riil, mengembangkan dan menghasilkan produk, serta memperoleh informasi yang menjadi dasar dalam pembuatan keputusan. Penelitian terapan menekankan pada kemanfaatan secara kritis dari suatu hasil penelitian untuk mengatasi masalah konkret dan menemukan produk baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Penelitian terapan juga memberikan peluang berupa manfaat bagi pemangku kebijakan untuk mengambil keputusan, seperti menemukan program baru, memperbaiki, maupun menghentikan suatu program yang sedang berjalan.

Berkaitan dengan penelitian terapan, penelitian yang membahas program PIK Remaja di Desa Wonokampir ini termasuk dalam penelitian terapan jenis penelitian aksi (riset tindakan). Penelitian aksi (riset tindakan) mendasarkan pada suatu teori atau landasan kritis yang telah berlaku kemudian menyatukan teori untuk ditindaklanjuti menjadi aksi penelitian. Penelitian aksi umumnya berupa penelitian yang bersifat advokatif dan edukatif dan mengarah pada pemberdayaan (*empowering*). Penelitian aksi dilakukan dengan tujuan agar memberikan dampak terhadap perbaikan struktur sosial masyarakat setempat dan memiliki harapan jangka panjang, yaitu dapat mengantarkan pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (*quality of life*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan bagian dari observasi yang menuju ke fokus perhatian yang lebih luas. Observasi partisipan melibatkan subjek penelitian dengan interaksi yang tinggi (Denzin & Lincoln, 2009). Orang yang mengobservasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi (subjek penelitian) guna menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial, seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Konseling kepada remaja di desa dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pembekalan kepada masyarakat dalam menyiapkan pernikahan atau bekal informasi untuk menikah.

Observasi dilakukan oleh mahasiswa KKN dengan mengamati subjek penelitian yang terlibat dalam program PIK Remaja, yaitu jajaran perangkat desa, tim penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Posyandu, PLKB, dan pihak terkait lainnya. Observasi partisipan juga dilakukan dengan kelompok remaja yang tergabung dalam PIK Remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PIK Remaja merupakan salah satu program pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, fungsi keluarga, informasi dan konseling seksualitas, HIV-AIDS, obat terlarang, keterampilan hidup, dan pembentukan generasi berencana. PIK Remaja muncul tidak dibatasi oleh wilayah administrasi, namun melayani seluruh remaja dari mana saja. PIK Remaja dapat melayani remaja yang berasal dari luar wilayah administrasi. Pengelola dalam kepengurusan organisasi PIK Remaja berasal dari remaja yang telah memiliki komitmen untuk mengelola komunitas ini. Selain itu, remaja tersebut juga telah mengikuti pelatihan menggunakan modul dan kurikulum yang disusun oleh BKKBN. Dalam pelaksanaannya di lapangan, PIK Remaja belum terlaksana secara optimal di seluruh daerah di Indonesia. Bahkan, informasi mengenai PIK Remaja belum disebarakan secara merata di seluruh wilayah di Indonesia. Di tingkat kecamatan pun tidak semua wilayah memiliki kader dan konselor terlatih. Oleh sebab itu, penting untuk dibentuk PIK Remaja di setiap kecamatan maupun di tingkat yang lebih rendah, yaitu di desa/kelurahan (Nurochim, 2021).

Melihat banyaknya manfaat yang didapatkan dari terbentuknya PIK Remaja menginspirasi TIM KKN-PPM UGM untuk mencoba mengawali pembentukan PIK Remaja di tempat pelaksanaan KKN. Hal ini sesuai dengan tujuan dari diadakannya KKN-PPM UGM, yaitu untuk meningkatkan rasa empati, kepedulian, dan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat dalam menanggulangi dampak dari pernikahan usia dini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Indonesia, menurut sejarah yang ditulis dalam Buku Petunjuk Teknis dan Pedoman KKN, diawali di Universitas Gadjah Mada sejak 1971 dan terus dilakukan hingga sekarang. Kegiatan KKN-PPM UGM

diharapkan dapat lebih meningkatkan rasa empati, kepedulian, dan kerja sama mahasiswa secara multidisipliner dan kontribusi daya saing daerah-nasional, serta mendorong terciptanya *learning community* (Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat UGM, 2022). Tim KKN-PPM UGM 2022-JT081 Watumalang adalah satu tim KKN yang diterjunkan oleh UGM untuk mengabdikan selama 50 hari di Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya, tim yang terdiri atas 30 orang tersebut dibagi ke dalam dua desa, yaitu Desa Kalidesel dan Desa Wonokampir, untuk menjalankan program kerja yang telah disusun dan melaksanakan pengabdian. Di Desa Wonokampir, tim KKN telah menciptakan wadah konseling bagi remaja, yaitu PIK Remaja Desa Wonokampir. PIK Remaja Desa Wonokampir merupakan wujud kerja sama antara KKN-PPM UGM dengan PLKB Kecamatan Watumalang dan bidan desa di bawah pengawasan langsung oleh Kepala Desa Wonokampir dan Camat Watumalang. Kerja sama antara beberapa elemen masyarakat ini juga diwujudkan dalam kegiatan PIK Remaja Desa Wonokampir, yaitu berupa pemberian materi dan kegiatan pendampingan remaja.

Adapun beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam mewujudkan kegiatan PIK Remaja di Desa Wonokampir, yaitu:

1. Mencari pemuda dari kelima dusun yang ada di Desa Wonokampir, yaitu Dusun Pagedangan, Gedangsari, Pagentan, Wonosari, dan Wonokampir.
2. Mencari rekomendasi nama-nama pemuda dari setiap kepala dusun dengan cara menemui di kantor desa maupun berkunjung ke rumahnya.
3. Menggandeng beberapa pihak terkait agar ikut serta menyukseskan kegiatan PIK Remaja. Pihak-pihak yang diajak adalah anggota perwakilan PIK Remaja Kabupaten Wonosobo, perwakilan Duta GenRe dari PPPKBPPPA Kabupaten Wonosobo, PLKB Kecamatan Watumalang, Puskesmas Kecamatan Watumalang, Bidan Desa Wonokampir, perangkat Kecamatan Watumalang, dan perangkat Desa Wonokampir.
4. Mengadakan pertemuan pertama untuk mengumpulkan seluruh pemuda desa dan memperkenalkan tim KKN yang melakukan pengabdian di Desa Wonokampir. Kegiatan lainnya adalah mengenalkan kegiatan PIK Remaja dengan dibantu oleh perwakilan PIK Remaja dari Kabupaten Wonosobo, yaitu Ahmad Al Fadhil dan Dewi Setyawati. Pada pertemuan pertama, tim KKN juga menjelaskan maksud dan tujuan dibentuknya kegiatan PIK Remaja di Desa Wonokampir.
5. Mengadakan pertemuan kedua untuk membagikan berbagai materi. Materi disampaikan oleh kepala PLKB Kecamatan Watumalang dan perwakilan Mahasiswa KKN-PPM UGM. Materi yang disampaikan terkait dengan pernikahan dini. Di dalam pertemuan tersebut juga terdapat kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan bahasan peristiwa pernikahan dini sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1. Selain itu, disampaikan juga materi lain yang berkaitan dengan kegiatan organisasi PIK Remaja, yaitu mengenai *public speaking* dan kepemimpinan.
6. Mengadakan pertemuan terakhir untuk kegiatan PIK Remaja di Desa Wonokampir dengan memberikan pembekalan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan *stunting* yang disampaikan langsung oleh bidan Desa Wonokampir. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pemilihan kepengurusan inti PIK Remaja di Desa Wonokampir melalui musyawarah mufakat.

PIK Remaja di Desa Wonokampir dibentuk agar dapat menjadi wadah dan sarana kegiatan bagi para pemuda desa. Tujuan lainnya adalah menjadi wadah yang memberikan berbagai informasi mengenai perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Ide tersebut terbentuk dari respons tim KKN-PPM UGM akan banyaknya kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Wonokampir. Informasi tersebut diperoleh setelah melakukan observasi pada minggu-minggu awal pengabdian. Kegiatan observasi diawali dengan berkunjung ke perangkat desa, perkumpulan remaja masjid, dan rumah Bidan Desa Wonokampir, membantu dan mengikuti kegiatan Posyandu di Desa Wonokampir, dan mengikuti kegiatan PKK Desa Wonokampir. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, tim KKN mendapatkan informasi mengenai usia pernikahan dan jumlah balita di Desa Wonokampir.

Informasi tersebut dicocokkan dengan data dari PLKB Kecamatan Watumalang dan KUA Kecamatan Watumalang mengenai daftar peserta nikah atau calon suami istri yang telah mendaftar. Berdasarkan data yang diterima PLKB Kecamatan Watumalang pada tahun 2022 sampai dengan bulan Juli, di Desa Wonokampir terdapat sekitar 3–4 pasangan usia sekolah yang mengajukan pendaftaran untuk menikah. Beberapa pasangan tersebut mengajukan pernikahan karena suatu insiden dan sisanya karena tuntutan orang tua. Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Kepala KUA Kecamatan Watumalang mengenai pengajuan dispensasi pernikahan anak di bawah umur yang masuk ke administrasi di KUA.

Pada kegiatan musyawarah desa (Musdes) yang dihadiri oleh Kepala PLKB juga dijelaskan bahwa kasus pernikahan dini di Desa Wonokampir cukup tinggi. Hal tersebut berbanding lurus dengan tingginya kasus *stunting* yang terjadi di wilayah Wonokampir. Kasus *stunting* tersebut dapat terjadi karena kondisi janin ibu yang belum tumbuh dengan sempurna akibat dari usia kehamilan yang masih dini. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penjelasan Bidan Desa Wonokampir. Dalam wawancara langsung, Bidan Desa Wonokampir menyebutkan bahwa kasus *stunting* pada anak-anak di desa Wonokampir masih tinggi. Sekitar 4–5 anak di setiap dusun tergolong dalam kategori balita *stunting*. Selain itu,

dalam kegiatan pelayanan Posyandu yang dilaksanakan di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) ditemukan bahwa terdapat ibu hamil dan ibu menyusui di Desa Wonokampir yang berusia di bawah 20 tahun, bahkan juga terdapat ibu dengan usia 16–17 tahun.

Kasus *stunting* di Desa Wonokampir masih banyak dan menjadi salah satu kasus yang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Meskipun kasus *stunting* dapat disebabkan oleh berbagai hal, namun pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang perlu disorot sebagai faktor penyebab *stunting* di Desa Wonokampir. Oleh karena itu, diadakan kegiatan PIK Remaja yang di dalamnya membahas tentang pernikahan dini. Kegiatan tersebut bekerja sama dengan PLKB Kecamatan Watumalang dan Bidan Desa Wonokampir dan menggandeng anggota perwakilan PIK Remaja Kabupaten Wonosobo, perwakilan dari Duta Genre dari PPPKBPPPA Kabupaten Wonosobo seperti yang terlihat pada [Gambar 2](#). Kegiatan PIK Remaja di Desa Wonokampir telah mendapatkan persetujuan dari kepala dusun dan Kepala Desa Wonokampir serta mendapatkan dukungan dari Camat Kecamatan Watumalang.



Gambar 1 . Foto penyampaian materi oleh perwakilan mahasiswa KKN-PPM UGM



Gambar 2 . Foto penyampaian materi oleh anggota PIK Remaja Kabupaten Wonosobo dan perwakilan Duta Genre Kabupaten Wonosobo untuk wilayah Watumalang

Kegiatan PIK Remaja diawali dengan penyampaian materi oleh perwakilan PIK Remaja Kabupaten Wonosobo mengenai pengenalan PIK Remaja kepada peserta. Kegiatan awal PIK Remaja diawali dengan pengenalan Posyandu Remaja dan diskusi mengenai urgensi adanya kegiatan PIK Remaja. Pemberian materi awal dilakukan untuk membekali remaja Desa Wonokampir dengan kegiatan-kegiatan yang akan mereka jalankan sebagai kader Posyandu Remaja sekaligus anggota PIK Remaja Desa Wonokampir. Dalam sesi ini, Perwakilan Tim KKN-PPM UGM, yaitu Nurmalita (Mahasiswa Keperawatan) menegaskan kembali bahwa adanya pembentukan Kader Sehat dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dapat menjadi sebuah terobosan baru untuk menanggulangi masalah kesehatan remaja di Desa Wonokampir. Sesi ini ditutup dengan FGD yang dilakukan oleh tim KKN-PPM UGM dengan remaja desa. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri antara tim KKN-PPM UGM dengan remaja dan menyalurkan visi misi dari kegiatan PIK Remaja.

Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan pemeriksaan kesehatan remaja dan konsultasi kesehatan. Kegiatan pemeriksaan dikoordinasi oleh Asrofi (Mahasiswa Farmasi) dan perwakilan tim KKN-PPM UGM dari klaster Medika. Rangkaian kegiatan pemeriksaan dimulai dengan mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, mengukur lingkar perut, dan pengukuran IBM Remaja. Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan yang disampaikan oleh Kepala PLKB Kecamatan Watumalang. Peserta mendapatkan penyuluhan materi mengenai pernikahan dini. Dalam sesi ini terjadi

interaksi timbal balik yang sangat aktif antara narasumber dengan peserta. Peserta diberikan kesempatan oleh narasumber untuk menanggapi kasus di Watumalang, khususnya di Wonokampir. Narasumber mengajak peserta untuk berpikir kritis dalam menghadapi situasi-situasi yang menjadi faktor munculnya pernikahan dini.

Selain itu, pada pertemuan kedua, tim KKN-PPM UGM juga memberikan materi mengenai kepemimpinan dan *public speaking* kepada para peserta. Pembagian materi *public speaking* yang dilakukan oleh Diva (Mahasiswa Ilmu Ekonomi) bertujuan untuk membekali remaja dengan dasar kepemimpinan dalam mengurus organisasi PIK Remaja nanti. Kegiatan sosialisasi dilakukan agar terjadi keberlanjutan kegiatan organisasi PIK Remaja meskipun mahasiswa KKN-PPM UGM sudah kembali ke Jogja.

Pertemuan terakhir dari rangkaian kegiatan pembentukan PIK Remaja di Desa Wonokampir diisi dengan memberikan penyuluhan materi kepada peserta mengenai kesehatan mental, reproduksi, dan bahaya *stunting*. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan diskusi PIK Remaja diawali dengan pemeriksaan kesehatan dan konsultasi kesehatan. Kegiatan pemeriksaan kesehatan diawali dengan pemeriksaan bagi masyarakat di sekitar pondokan KKN-PPM UGM, yaitu di Dusun Gedangsari yang dikoordinasikan oleh Nurmalita (Mahasiswa Keperawatan). Kegiatan yang dilakukan juga sekaligus untuk memperkenalkan PIK Remaja yang akan dibentuk oleh tim KKN-PPM UGM bersama dengan remaja desa. Kegiatan pemeriksaan dan konsultasi kesehatan juga dilaksanakan di Balai Desa Wonokampir oleh teman-teman dari klaster Medika kepada remaja yang ikut dalam kegiatan PIK Remaja. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan sosialisasi yang bertema “Edukasi Kesehatan Mental bagi Warga Desa Wonokampir” oleh Tiara (Mahasiswa Psikologi) sebagai perwakilan tim KKN-PPM UGM. Materi kesehatan mental yang dipaparkan berkesinambungan dengan persiapan mental remaja sebelum menikah.

Pada pemberian materi inti untuk menyiapkan Kader Sehat juga dipaparkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya *stunting* pada anak. Materi tersebut dibawa langsung oleh Bidan Desa Wonokampir. Materi tersebut diberikan kepada para peserta agar dapat menjadi bekal bagi para peserta dalam memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat di Desa Wonokampir. Tujuan dilaksanakannya kegiatan terakhir adalah untuk menciptakan dan mendorong remaja desa untuk menjadi *agent of change* di masyarakat. Dalam sesi tersebut juga dilakukan perkenalan oleh bidan kepada remaja Desa Wonokampir yang belum menikah. Bidan tersebut menyampaikan bahwa dalam waktu lebih kurang sepuluh tahun mengabdikan di Desa Wonokampir, baru pertama kali ia dapat melihat dan bercengkerama langsung dengan remaja-remaja yang belum menikah. Biasanya, bidan hanya bercengkerama dengan remaja yang akan menikah, sudah menikah, atau sudah memiliki anak untuk berkonsultasi mengenai KB atau kesehatan anak. Kegiatan tersebut disambut baik dan dimanfaatkan dengan bijak oleh para peserta untuk bertanya mengenai kesehatan reproduksi, khususnya bagi remaja perempuan. Banyak pertanyaan yang dilontarkan mengenai kesehatan reproduksi perempuan, siklus menstruasi, dan sebagainya.

Pada kesempatan tersebut juga disampaikan mengenai bahaya *stunting* pada anak. Seperti yang telah diketahui bahwa angka *stunting* di Kabupaten Wonosobo hingga akhir tahun 2021 termasuk angka tertinggi se-Jawa Tengah. Pernyataan tersebut didasarkan pada data yang dipublikasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Tengah tahun 2021. Prevalensi kasus *stunting* di Kabupaten Wonosobo mencapai 10,49%. Pemerintah Kabupaten Wonosobo melalui Wakil Bupati Wonosobo, Muhammad Albar, meminta agar penanganan dan pencegahan *stunting* dapat dilakukan secara tepat. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan dilakukannya kerja sama oleh organisasi perangkat daerah dengan bersinergi dan berkolaborasi antar *stakeholder* untuk menuntaskan permasalahan tersebut (Diskominfo Kabupaten Wonosobo, 2022).



Gambar 3 . Potongan dari materi *stunting* yang disampaikan oleh Ibu Sulis, bidan Desa Wonokampir pada pertemuan PIK Remaja

Menurut Bappeda Kabupaten Wonosobo dalam kegiatan “Koordinasi dan Harmonisasi Perencanaan Tingkat Kecamatan dan Tingkat Desa melalui Rembuk *Stunting*” yang disampaikan oleh bidan Desa Wonokampir pada kegiatan pertemuan PIK Remaja, terdapat 18 desa/kelurahan di 6 kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang menjadi fokus

penanganan *stunting* di tahun 2022. Lokasi-lokasi yang menjadi fokus penanganan *stunting* dapat dilihat pada [Gambar 3](#). Kecamatan Watumalang memang tidak menjadi fokus penanganan *stunting* pada tahun 2022, tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali kasus *stunting*. Di Kecamatan Watumalang masih terdapat masalah *stunting* pada anak.

Dalam materi yang disampaikan oleh Bidan Desa, disebutkan bahwa *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia kurang dari lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Wonosobo pada tahun 2021, penyebab terjadinya *stunting* di Kabupaten Wonosobo sebagian besar karena pola asuh orang tua (32%), seperti pemberian makanan balita, ASI eksklusif, dan tablet zat besi bagi ibu hamil. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat menjadi penyebab terjadinya *stunting* karena orang tua tidak mampu memberikan makanan yang bergizi bagi anaknya (22%). Ibu hamil dengan kondisi Kekurangan Energi Kronik (KEK) (16%) dan tingkat pendidikan ibu (12%) yang rata-rata lulusan SD/ sederajat/ tidak lulus SD juga dapat menyebabkan terjadinya kasus *stunting* di wilayah Kabupaten Wonosobo. Faktor penyebab *stunting* lainnya adalah kebersihan lingkungan dan ketersediaan air bersih (10%) dan beberapa kasus lain, seperti bayi dengan berat badan lahir rendah, pernikahan dini, dan keturunan (7%). Berdasarkan hasil penimbangan serentak pada bulan Februari tahun 2022, prevalensi *stunting* di Kabupaten Wonosobo sebesar 12,6%. Sebanyak 4.959 anak mengalami kondisi balita pendek (9,68%) dan 1.496 anak mengalami kondisi balita sangat pendek (2,92%).

Rembuk *stunting* tingkat desa merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh desa untuk berkontribusi dalam penanganan *stunting* di desa. Kegiatan yang berfungsi sebagai pramusyawarah (penggalan gagasan) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan desa (terfokus pada upaya percepatan penurunan *stunting*) dan memastikan kegiatan *stunting* mendapatkan dukungan dan pembiayaan dari APBDesa. Proses dari kegiatan tersebut, yaitu membahas/menganalisis data *stunting* dan rekomendasinya dan mengadvokasi hasil kesepakatan rembuk *stunting* ke pemerintah desa dan musyawarah desa.

Bidan Desa juga menyampaikan tentang kasus-kasus *stunting* pada anak yang ada di Desa Wonokampir. Penyampaiannya dilakukan dengan memberikan contoh kasus yang ada di Desa Wonokampir. Ibu Sulis selaku bidan Desa Wonokampir menyebutkan bahwa di Dusun Gedangsari terdapat empat anak yang menderita *stunting*. Hal tersebut ditunjukkan oleh grafik penimbangan setiap bulan pada buku KIA. Di dusun-dusun lain di sekitar Wonokampir juga terdapat 4–5 anak yang menderita *stunting* karena masalah ekonomi ataupun kurangnya informasi mengenai kecukupan gizi pada anak. Ibu bidan menegaskan kepada remaja bahwa kehadiran *agent of change* di Desa Wonokampir adalah untuk membantu menurunkan prevalensi kasus *stunting* dengan menyosialisasikan kepada masyarakat tentang *stunting*, pentingnya ASI eksklusif, demonstrasi menu MP-ASI, dan pendidikan dasar kesehatan prapernikahan. Sebagai anggota PIK Remaja, remaja Desa Wonokampir diminta oleh Ibu bidan untuk dapat berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

Pertemuan terakhir ditutup dengan sesi FGD yang membahas kasus-kasus pernikahan dini, *stunting*, dan reproduksi di Desa Wonokampir. Tim KKN-PPM UGM menyediakan lembar kasus untuk didiskusikan bersama dengan teman-teman PIK Remaja. FGD juga dilakukan untuk mempererat ikatan tali persaudaraan dengan remaja desa. Kegiatan tersebut ditutup dengan permainan dan penampilan musik akustik dari PIK Remaja Desa Wonokampir.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh tim KKN-PPM UGM untuk mendukung suksesnya kegiatan PIK Remaja di luar agenda adalah kegiatan "Pelatihan Pembuatan Menu MP-ASI bagi Anak-Anak dengan Usia 6–24 Bulan" yang didemonstrasikan oleh Rifka (Mahasiswa Teknologi Pangan). Rifka bersama dengan ibu-ibu anggota PKK dan remaja masjid di Dusun Pagedangan membuat menu MP-ASI dengan memanfaatkan potensi SDA lokal khas Desa Wonokampir. Terdapat pula kegiatan Sosialisasi "Pentingnya ASI Eksklusif Pada Anak Usia 1–6 Bulan bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Desa Wonokampir" yang disampaikan oleh Nurmalita (Mahasiswa Keperawatan) kepada ibu-ibu di Posyandu Desa Wonokampir. Hal tersebut tidak hanya disampaikan di Posyandu, tetapi juga disampaikan kepada masyarakat yang berada di sekitar Pondokan KKN-PPM UGM di Dusun Gedangsari terutama kepada orang tua yang tidak datang untuk menimbang bayinya di Posyandu. Tim KKN-PPN UGM juga mengadakan kegiatan Kelas Ibu Hamil untuk menyosialisasikan penggunaan obat pada ibu hamil dan menyusui di Desa Wonokampir. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Asrofi (Mahasiswa Farmasi). Menurut Asrofi, kegiatan tersebut dilakukan untuk mencegah overdosis pada penggunaan obat karena berdasarkan hasil survei di masyarakat ditemukan ketergantungan obat warung secara berlebihan oleh masyarakat. Materi "Penyuluhan *Stunting* bagi Remaja PIK Remaja di Desa Wonokampir" disampaikan oleh Nurmalita (Mahasiswa Keperawatan) dan Tiara (Mahasiswa Psikologi) dalam pertemuan rutin remaja masjid yang dilaksanakan di Dusun Pagedangan pada malam minggu dan di Dusun Gedangsari pada malam senin.

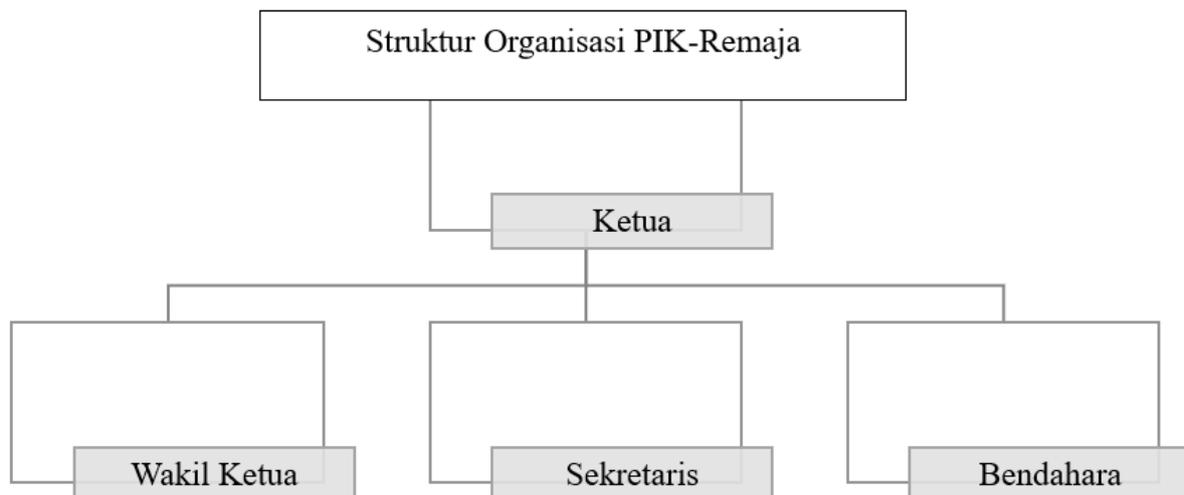
Acara PIK Remaja ditutup dengan musyawarah mufakat bersama dengan seluruh peserta pembentukan PIK Remaja Desa Wonokampir. Kegiatan tersebut ditandai dengan penetapan kepengurusan inti dan penyerahan kegiatan PIK Remaja Desa Wonokampir kepada pengurus inti dan anggota. Pembinaan PIK Remaja di Desa Wonokampir disampaikan oleh Alda (Mahasiswa Higiene Gigi) sebagai penanggung jawab. Alda bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan persiapan penyerahan PIK-R kepada Desa Wonokampir sebagai kader.

Sebanyak 27 remaja peserta PIK Remaja Desa Wonokampir terdiri atas remaja berusia 17–25 tahun atau remaja yang belum menikah. Kepengurusan organisasi PIK Remaja terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Adapun struktur kepengurusan inti dari organisasi PIK Remaja di Desa Wonokampir adalah seperti dalam [Gambar 4](#) di

bawah.

Adanya PIK Remaja di Desa Wonokampir dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pemuda desa mengenai perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Dengan adanya PIK Remaja, pemuda desa mempunyai wadah untuk konseling mengenai perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga dapat menekan angka pernikahan dini di Desa Wonokampir. Penyebaran informasi mengenai perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja juga dapat dilakukan oleh pengurus PIK Remaja dengan melakukan KIE kepada para pemuda lain yang berada di Desa Wonokampir.

Akan tetapi, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu pembentukan organisasi PIK Remaja di Desa Wonokampir berakhir hanya sampai pada pembentukan kepengurusan inti. Kegiatan tersebut belum dapat dilanjutkan hingga saat ini dikarenakan terdapat berbagai kendala. Misalnya, beberapa anggota dalam kepengurusan inti sedang merantau di daerah perkotaan, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi.



Gambar 4 . Struktur kepengurusan inti

Selain itu, tim KKN-PPM UGM kesulitan untuk melakukan *monitoring* kegiatan setelah dilakukan penarikan pada masa akhir periode KKN. Oleh karena itu, program-program pada organisasi PIK Remaja di Desa Wonokampir belum dapat terlaksana dengan maksimal.

4. KESIMPULAN

Pernikahan dini di Desa Wonokampir melahirkan angka *stunting* yang cukup tinggi. Hal ini tentu saja perlu dihindari. Salah satu usaha yang dilakukan oleh tim KKN PPM-UGM untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membentuk PIK Remaja. PIK Remaja berfungsi sebagai forum bagi remaja untuk berdiskusi dan saling berbagi informasi tentang perencanaan hidup berkeluarga. Akan tetapi, kelangsungan forum ini mengalami hambatan karena tim KKN-PPM UGM tidak selamanya berada di sana dan beberapa anggota PIK Remaja pergi merantau.

Bagi pihak yang akan melakukan pengabdian masyarakat di Desa Wonokampir pada waktu mendatang disarankan untuk membuat program pelatihan bagi remaja yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Misalnya, kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan para remaja sehingga dapat dilakukan kaderisasi untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan PIK Remaja di Desa Wonokampir. Selain itu, diharapkan bagi pemerintah Desa Wonokampir, PLKB Kecamatan Watumalang, maupun Bidan Desa untuk dapat mendukung dan mengembangkan kegiatan remaja agar dapat menjadi wadah kegiatan yang produktif bagi remaja desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat langsung dalam melancarkan penelitian ini: Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPKM) UGM, Kepala Desa Wonokampir beserta jajarannya, Bidan Desa, Pengurus PKK dan jajarannya, peserta FGD tentang PIK Remaja Desa Wonokampir, Tim KKN-PPM UGM Desa Wonokampir 2022 dan juga pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (2019). Dinamika pernikahan dini. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13(1), 15-24. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>.

- BPS Kabupaten Wonosobo. (2019). *Kecamatan Watumalang dalam angka 2019*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- BPS Kabupaten Wonosobo. (2020). *Kecamatan Watumalang dalam angka 2020*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- BPS Kabupaten Wonosobo. (2021). *Kecamatan Watumalang dalam angka 2021*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- BPS Kabupaten Wonosobo. (2022). *Kecamatan Watumalang dalam angka 2022*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of qualitative research, 2nd edition*. Sage Publication, Inc.
- Dikpora Wonosobo. (2022). *Penetapan zonasi sekolah dasar PPDB Wonosobo tahun 2022*. Wonosobo: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Wonosobo.
- Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat. (2022). *Buku petunjuk teknis dan pedoman KKN-PPM UGM*. Yogyakarta: Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat UGM.
- Diskominfo Kabupaten Wonosobo. (2022). *Bappeda gelar rembuk stunting, ditargetkan tahun 2024 prevalensi kasus stunting menjadi 10%*. Website Diskominfo Kabupaten Wonosobo. <https://diskominfo.wonosobokab.go.id/detail/bappeda-gelar-rembuk-stunting-ditargetkan-tahun-2024-prevalensi-kasus-stunting-menjadi-10>.
- Indonesia. (n.d). *Undang-undang nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan daerah-daerah di kabupaten dalam lingkungan provinsi jawa tengah*. Sekretariat Negara.
- Indriyani, F. (2021). Pola ketahanan keluarga pernikahan dini perspektif maqasid al-syari'ah (studi kasus di Desa Gondang Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo). *Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 1-100. <https://repository.uinsaizu.ac.id/10370/>.
- Nurochim, N. (2021). Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) pusat informasi dan konseling remaja (PIK Remaja). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 11-16. <https://doi.org/10.29210/151800>.
- Purwanti, D. (2021). Kegiatan sosialisasi pengenalan PIK Remaja. *Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemerintah Kota Samarinda*. <https://dppkb.samarindakota.go.id/kegiatan/kegiatan-sosialisasi-pengenalan-pik-remaja>.
- Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2), 51-58. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3564>.
- Rahmanto, S. (2023). Setahun ada 2.373 pasangan bercerai di Wonosobo. *Jawa Pos radarsemarang.id*. <https://radarsamarang.jawapos.com/berita/jateng/wonosobo/2023/02/10/setahun-ada-2-373-pasangan-bercerai-di-wonosobo/>.
- Sahli, M., & Indriani, F. (2020). Analisa faktor yang berpengaruh terhadap usia kawin/ nikah pertama perempuan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 1-5.
- Susyanti, A. M., & Halim, H. (2020). Strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui penerapan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMK Negeri 1 Bulukuma. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(2), 114-137